



Menggali Kearifan Lokal Melalui Tradisi Melemang 10 Muharram Warisan Budaya Islam di Desa Karang Raja

Putri Sidahtilla Umma¹, Hudaidah²

¹⁻² Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: putris78445@gmail.com¹, hudaidah@fkip.unsri.ac.id²

Alamat: Jl. Ogan, RT.37/RW.12, Bukit Lama, Kec. Ilir Bar. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30139

Korespondensi penulis: putris78445@gmail.com

Abstract. *Melemang tradition is a form of local wisdom of the people of Karang Raja Village, Muara Enim, which is held every 10th of Muharram. This tradition not only has cultural values, but also has social and religious values such as gotong royong, caring, and sharing. However, in the midst of modernisation and the declining interest of the younger generation in traditional culture, the question arises of how best to keep the Melemang tradition from disappearing. The purpose of this research is to study ways to preserve the Melemang culture and develop methods that can be used to introduce the culture to the general public. This research uses a descriptive-analytical approach and a qualitative approach through, interviews, and literature research. The results showed that the involvement of the younger generation is necessary to preserve the Melemang tradition. It is hoped that this effort will strengthen cultural identity and introduce the melemang tradition to the general public.*

Keywords: *Culture, Local wisdom, Melemang*

Abstrak. Tradisi Melemang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Karang Raja, Muara Enim, yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai-nilai budaya, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial dan keagamaan seperti gotong royong, kepedulian, dan berbagi. Namun, di tengah arus modernisasi dan menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional, muncul pertanyaan tentang bagaimana cara terbaik untuk menjaga agar tradisi Melemang tidak hilang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari cara-cara untuk melestarikan budaya Melemang dan mengembangkan metode yang dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya tersebut kepada khalayak umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik dan pendekatan kualitatif melalui wawancara, dan penelitian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda diperlukan untuk melestarikan tradisi Melemang. Diharapkan upaya ini akan memperkuat identitas budaya dan memperkenalkan tradisi melemang kepada masyarakat umum.

Kata kunci: Budaya, Kearifan Lokal, Melemang

1. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya, setiap masyarakat atau negara memiliki cara hidup serta nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan dianggap benar. Tidak peduli seberapa rendah tingkat kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa, masih ada sesuatu yang dianggap penting di dalamnya. Jadi, pendidikan selalu berusaha memberikan sesuatu yang baik dan bermanfaat kepada generasi berikutnya. Sementara manusia itu sendiri adalah pendukung kebudayaan, sebagai satu kesatuan yang saling mempengaruhi, manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun manusia memiliki batas usia, kebudayaannya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Proses pewarisan kebudayaan tidak selalu berlangsung secara vertikal melalui keturunan, melainkan juga dapat terjadi secara horizontal melalui interaksi dan pembelajaran dari individu lain (Normina,2017:17).

Setiap tempat memiliki budaya dan nilai-nilai yang unik. Bagi orang-orang ini, ini merupakan identitas dan kekaguman terhadap ide-ide kreatif penemu budaya atau leluhur mereka. Banyak budaya di masyarakat, bahkan di dalam keluarga, yang menanamkan rasa hormat dan pengakuan terhadap lambang kebangsawanan. Kekhasan dari budaya yang menjadi tradisi akan diasosiasikan dengan negara tersebut. Budaya dengan keanekaragaman tradisi juga merupakan upaya untuk mengekspresikan pesan-pesan atau makna yang berharga bagi setiap penikmat budaya, seperti rasa apresiasi terhadap keberadaan budaya tersebut dalam masyarakat (Misnawati, 2023:21).

Kebudayaan berperan dalam membimbing manusia untuk memahami cara berperilaku dan memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masyarakat. Dengan demikian, aturan sosial dapat berjalan dengan baik. Selain itu, masyarakat juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya agar segala aspek kehidupan berjalan harmonis dan sesuai harapan. Kebudayaan juga memiliki norma-norma sosial, yaitu aturan yang dianggap baik untuk menjaga keutuhan dan keselamatan masyarakat. Norma-norma ini termasuk kebiasaan hidup, adat istiadat, dan kebiasaan (Rosana, 2017:21).

Sekitar abad ke-12, Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan, terutama di daerah pesisir seperti Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Melalui pendekatan dakwah yang lembut, akulturasi budaya, dan penuh toleransi, penyebarannya berlangsung secara damai. Ulama dari Asia Tenggara, India, dan Timur Tengah tidak serta merta menolak tradisi dan budaya lokal yang telah lama ada. Sebaliknya, mereka menggunakan pendekatan asimilatif dalam dakwah, yang berarti menggabungkan ajaran Islam dengan unsur-unsur budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Metode ini membantu orang Indonesia menerima dan mengamalkan ajaran Islam. Proses akulturasi ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti seni, bahasa, dan upacara adat, yang menunjukkan bagaimana Islam secara luas diterima dan menyatu dalam masyarakat Indonesia (Wulandari, 2021:64).

Keanekaragaman budaya, agama, dan keyakinan yang ada di Indonesia telah mempengaruhi banyak tradisi dan ritual yang dilakukan oleh orang-orang di sana, salah satunya adalah menyambut bulan Muharram. Menurut (Japarudin, 2017: 623) menyatakan bahwa dalam kalender Islam, bulan Muharam juga disebut sebagai bulan Syuro atau Asy-Syuro. Di Indonesia, orang Islam melakukan berbagai tradisi selama bulan Muharram. Jadi, sebagian besar masyarakat Indonesia terlibat dalam banyak hal tertentu. Berbagai tradisi yang bernuansa Islam muncul sebagai hasil dari hubungan Islam dengan budaya lokal. Keanekaragaman budaya dan tradisi lokal di Indonesia mencerminkan simbolisasi serta hasil

dari akulturasi antara agama, etnis, dan budaya setempat. Agama juga memberikan pengaruh yang besar dalam proses terbentuknya tradisi-tradisi lokal tersebut.

Dalam masyarakat Indonesia, tradisi bulan Muharram yang berlangsung dari tanggal 1 hingga 10 Muharram dirayakan dengan berbagai cara, sesuai dengan adat dan kebiasaan masing-masing daerah. Salah satu tradisi yang khas adalah melewang, sebuah ritual keagamaan yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari peringatan bulan Muharram. Tradisi ini secara turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat di Kabupaten Muara Enim, yaitu Desa Karang Raja pada tanggal 10 Muharram.

Melewang bukan sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kekuatan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini ada sejak lama di masyarakat setempat dan masih dilestarikan. Tradisi ini berasal dari upaya masyarakat desa untuk mencegah bencana banjir yang biasa melanda desa. Untuk melakukan ini, mereka mengadakan sedekah desa, dengan membuat lemang seluruh masyarakat (wawancara bersama Sahoedin, 2025).

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui apakah tradisi melewang di Desa Karang Raja memiliki gontong royong sebagai identitas budaya (Misnawati dkk ,2023). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan tradisi Melewang sebagai bagian dari perayaan 10 Muharram di Desa Karang Raja kepada masyarakat umum. Selain itu, tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya sekaligus menampilkan sinergi antara ajaran agama dan kearifan lokal. Dengan mengangkat tradisi ini ke dalam bentuk tulisan populer, diharapkan tulisan ini dapat menjadi sarana dokumentasi sekaligus inspirasi bagi masyarakat lain untuk terus menjaga dan menghargai kekayaan budaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Menurut Ratna (2012:53), metode deskriptif analitik adalah pendekatan penelitian yang berpusat pada deskripsi data dan analisis temuan. Data primer, yang diperoleh melalui wawancara singkat dengan pemangku adat, dan data sekunder, yang diperoleh dari literatur, dokumen, dan jurnal artikel terkait, merupakan dua sumber data yang digunakan.

Melalui metode teknik deskriptif peneliti menggambarkan sejarah, nilai, dan fungsi sosial tradisi Melewang secara sistematis, lalu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungannya di tengah perubahan zaman. Pemahaman tentang makna dan peran tradisi

Melemang dalam kehidupan masyarakat yang diharapkan dapat menjadi landasan merumuskan strategi pelestarian budaya lokal yang relevan dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Melemang dan Tujuannya

Tradisi melemang merupakan tradisi adat yang ada di Desa Karang Raja, Muara Enim. Tradisi melemang ini sudah ada sejak lama, diprakarsai oleh para Puyang di desa tersebut sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur. Kebiasaan budaya ini selalu diadakan setiap tanggal 10 Muharram. Tradisi melemang yang ada di desa ini merupakan sarana sedekah desa untuk menolak balak berupa banjir yang akan melanda desa tersebut. Dalam buku catatan tentang melemang yang ditunjukkan oleh Bapak Sahoedin selaku pemangku adat berbunyi:

Sejarah Melemang berasal dari cerita adat dan budaya Kute Pelawi Ayek Hening/Tamblang Karang Raja Hening. Suatu ketika, K.K. Demang memanggil sekelompok masyarakat dusunnya dan mengungkapkan bahwa di Sungai Enim akan terjadi bencana banjir yang sangat besar. Untuk itu, mereka harus mengadakan sedekah dusun sebagai penangkal bencana. Demang kemudian memerintahkan Pejuang Serawi untuk mengambil bambu muda. Terjadilah perbincangan antara P. Serawi dan LEBI Mahkote Alam yang meminta sebilah pisau untuk menebang bambu. Dengan perintah raja, mereka akan membuat sedekahan adat yang nantinya menjadi penangkal bencana budaya yang berkembang di masyarakat. Mendengar permintaan tersebut, Singa Lajan memerintahkan Abdool Hasim untuk mengambil bambu muda. Tujuan raja adalah untuk membuat Lemang 3 Warna.

Oleh karena itu, tradisi Melemang bertujuan untuk mencegah bencana karena banjir bandang dan angin topan yang terjadi di Bukit Dewata pada tahun 1034 M. Bukit yang terletak di perbatasan Kabupaten Liot dengan Kabupaten OKU sekarang disebut Bukit Naggelas setelah bencana tersebut. Dalam cerita ini, ritual Lemang dilakukan. Pada saat itu, hari Ahad adalah hari pertama Muharram, yang kemudian berakhir pada tanggal 1 Hari Asyuro. Hingga saat ini, tradisi melemang ini masih dilestarikan sebagai bagian dari budaya adat masyarakat Tamblang Karang Raja, yang dikenal sebagai "metek" (Sahoedin, 2025).

Tradisi melemang kini menjadi agenda tahunan tahunan di bulan Muharram, dan pemerintah sangat mendukungnya. Menurut pemerintah setempat, tradisi lemang ini tidak boleh hilang karena merupakan peninggalan dari nenek moyang (Sumateranews, 2017). Tradisi ini sangat menarik sehingga orang-orang dari luar desa dan bahkan dari luar kabupaten datang untuk merayakannya dan menikmati lemang yang dihidangkan oleh tuan rumah di setiap pelaksanaan. Karena masyarakat tumpah ruah ikut bergembira, jalan lintas Sumatera tetap

macet hingga tengah malam bahkan pada saat puncak perayaan tradisi tersebut. Selain itu, Desa Karang Raja terletak di jalur lintas Sumatera.

Lemang, yang juga menggambarkan sebuah ikatan hubungan, juga menggambarkan simbol pertemuan yang menunjukkan tindakan insidental dan sehari-hari. Dalam proses lemang, kebersamaan selama proses dianggap sebagai hari yang istimewa. Pada hari khusus ini, masyarakat desa bermusyawarah satu sama lain, mengobrol, dan membuat kesepakatan untuk berkumpul bersama keluarga dan teman-teman. Pertemanan di pesta lemang, seperti festival pada umumnya, menawarkan kegembiraan, menghasilkan suasana yang lebih santai dan ceria. Dalam tradisi lemang, makna silaturahmi juga memupuk hubungan kekeluargaan dan kekerabatan.

Di era modern seperti sekarang, pelestarian tradisi menjadi penting agar generasi muda tetap mengenalkan identitas budayanya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya nyata dan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk menjaga keberlangsungan tradisi Melemang. Salah satu cara paling efektif untuk melestarikan tradisi Melemang adalah dengan melibatkan generasi muda dalam setiap tahap kegiatan. Anak-anak dan remaja perlu diberi ruang untuk belajar dan ikut serta dalam proses pembuatan lemang, mulai dari menyiapkan bahan hingga pembagian kepada masyarakat. Dengan keterlibatan aktif ini, mereka akan merasa memiliki dan memahami makna di balik tradisi tersebut. Pendidikan tentang budaya lokal juga bisa dimasukkan ke dalam kegiatan sekolah melalui muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler.

Proses Memasak Lemang

Lemang merupakan makanan tradisional yang dibuat dari beras ketan yang dimasak dalam ruas bambu bersama santan dan sedikit garam. Proses pembuatan lemang menurut (Yani, 2019: 319-320). yaitu: “Mencuci beras ketan terlebih dahulu, membersihkan daun pisang, kemudian daun pisang yang sudah bersih tadi dimasukkan ke dalam bambu muda yang yang dipotong seukuran ruas bambu. Untuk membuat lemang putih, santan kelapa dimasukkan ke dalam kuah hingga mendidih kemudian beras ketan putih dimasukkan ke santan kelapa dicampur dengan garam secukupnya, bawang goreng merah atau udang kering. Proses mengaduk adonan ini disebut dengan ngaron. Aduk adonan tersebut hingga air santan menyusut. Dinginkan adonan tersebut, setelah dingin, baru adonan tadi dimasukkan ke dalam bambu muda yang sudah diberi daun pisang. Setelah itu, bambu tersebut dimasukkan ke dalam dandang yang sudah disiapkan, proses memasak dengan menggunakan dandang ini selama 2 – 3 jam, Setelah itu, lemang yang sudah setengah matang tadi, dibakar ditempat yang sudah disiapkan. Proses membakar lemang ini selama 1 – 2 jam. Hal ini dilakukan agar lemang yang sudah dimasak dengan menggunakan dandang tadi benar-benar masak.”



Sumber: Giwang Sumsel, (2021)



Sumber: Sripoku.com, (2018)

Lemang memiliki 3 rasa dan makna yang berbeda yaitu:

LEMANG MANIS adalah perkumpulan sanak saudara solsi kampung, tue mude, lanang betine, bujang gadis, saling beramah tamah satu sama lainnya sambill bergurau disamping menikmati rasanya lemang tersebut. **LEMANG SEMPALO** mempunyai arti yang khas yang melambangkan budaya adat istiadat yang penuh keakraban, namun diantara buloh dengan isinya adalah daun pisang, tandanya harus di jaga diri diantara yang muhrim dan yang bukan, orang tua dengan muda laki laki dengan perempuan, selalu saling menjaga kehormatan serta kealban. **LEMANG GEMUK** warnanya putih, adalah lambang kesucian guna memperdalam ajaran syariat agama ISLAM dinegeri ini dan memperkokoh hubungan silahturrahmi dengan sesama Insan yang beriman dan bertakwa. **LEMANG MANIS WARNANYA MERAH** lambang dari kejayaan pemimpin kerajaan KOTE PELAWI AYEK HENING dan symbol budaya masyarakat TAMBLANG KARANG RAJA AYEK HENING. (Sahoedin, 2025).

Nilai-Nilai Keagamaan Tradisi Melemang

Tradisi Melemang yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram di Desa Karang Raja, Muara Enim, merupakan warisan budaya yang tidak hanya kaya akan nilai historis dan sosial, tetapi juga memiliki makna keagamaan yang sangat dalam. Tradisi ini menunjukkan nilai kepedulian sosial melalui kegiatan gotong royong, yang merupakan salah satu nilai keagamaan yang paling menonjol.

Proses ini tidak hanya mempererat hubungan warga tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan. Setelah lemang matang, hasilnya tidak dinikmati sendiri; sebaliknya, itu diberikan kepada tetangga, kerabat, dan terutama kepada orang-orang yang kurang mampu atau dhuafa. Tindakan ini menunjukkan nilai luhur Islam, yaitu pentingnya membantu orang lain dan berbagi rezeki dengan ikhlas. Dalam situasi seperti ini, melemang tidak hanya berfungsi sebagai simbol kebersamaan, tetapi juga berfungsi sebagai representasi langsung dari ajaran Islam tentang solidaritas, empati, dan kepedulian terhadap sesama

manusia. Dalam beberapa kesempatan, kegiatan ini juga disertai dengan pengajian, doa bersama, dan zikir, yang memperkuat nilai spiritual serta kebersamaan dalam beribadah.

Selain itu salah satu nilai keagamaan yang paling tampak dalam tradisi ini adalah kepedulian sosial, yang diwujudkan melalui kegiatan gotong royong dalam proses pembuatan lemag. Sejak pagi, warga desa bekerja sama untuk menyiapkan bahan-bahan, membakar lemag dalam bambu, dan membagikannya kepada tetangga, keluarga, dan terutama orang-orang yang kurang beruntung. Menurut tradisi Melemang, gotong royong bukan hanya kerja sama secara fisik; itu juga menunjukkan solidaritas dan rasa tanggung jawab bersama untuk kesejahteraan masyarakat. Kepedulian ini sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang menekankan pentingnya berbuat baik sepanjang umur dan berbagi rezeki dengan ikhlas. Oleh karena itu, tradisi Melemang tidak hanya memperkuat hubungan sosial di antara orang-orang, tetapi juga menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai ekologi yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Yani, 2019:321).

Pentingnya adalah menjaga keaslian nilai-nilai dalam tradisi Melemang. Meskipun dapat dikembangkan agar lebih menarik, makna asli seperti nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan religiusitas harus tetap dijaga. Jangan sampai tradisi hanya menjadi kegiatan seremonial tanpa makna. Dengan mempertahankan substansi tradisi dan melakukan inovasi yang tepat, Melemang akan tetap hidup sebagai identitas budaya masyarakat Karang Raja yang kaya akan nilai luhur.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kebudayaan Melemang di Desa Karang Raja, Muara Enim, yang dilakukan setiap tanggal 10 Muharram, merupakan warisan budaya yang memiliki nilai religius dan sosial yang signifikan. Tradisi ini bukan hanya tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga membantu memperkuat hubungan warga, meningkatkan rasa syukur mereka kepada Tuhan, dan meningkatkan nilai gotong royong dalam masyarakat. Tradisi ini menunjukkan ketaatan terhadap nilai-nilai Islam dan kepedulian terhadap sesama dalam setiap pelaksanaannya.

Melalui kegiatan bersama seperti memasak lemag dan membagikannya kepada tetangga serta kaum dhuafa, secara masyarakat tidak langsung menerapkan ajaran Islam yang menekankan nilai tolong-menolong dan berbagi rezeki. Tradisi ini juga berfungsi untuk meningkatkan ikatan sosial dan solidaritas warga. Kebersamaan adalah dasar kehidupan masyarakat desa, seperti yang ditunjukkan oleh gotong royong yang terbangun selama proses Melemang. Namun, pelestarian tradisi ini menjadi tantangan tersendiri di tengah arus

modernisasi dan perubahan gaya hidup. Untuk memastikan tradisi Melemang tidak punah, generasi muda harus terlibat dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Menjaga Melemang sebagai identitas budaya memerlukan penguatan pendidikan budaya lokal, pengadaan kegiatan rutin, dan pencatatan tradisi.

Oleh karena itu, tradisi Melemang menunjukkan nilai-nilai luhur yang harus dijaga, diwariskan, dan dikembangkan, bukan hanya sebuah kebiasaan tahunan. Tradisi ini adalah kekayaan budaya lokal yang memiliki makna keagamaan, sosial, dan budaya yang mendalam. Oleh karena itu, penting bagi seluruh bagian masyarakat untuk terus melestarikannya sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, M. Z. (2009). Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme. *Millah: Journal of Religious Studies*, 297-309.
- Giwang Sumsel, (2021). <https://giwang.sumselprov.go.id/budaya/detail/65/> di kutip tanggal 05 Mei 2025.
- Ismail, H. F. (2017). *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XII M)*. IRCiSoD.
- Japarudin, J. (2017). Tradisi bulan muharam di indonesia. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 2(2), 167-180.
- Misnawati, D. (2019). Kajian Simbolisme Kuliner Mpek Mpek Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Palembang. *Jurnal Vokasi Indonesia*
- Misnawati, D. (2023). KOMUNIKASI GOAL BANTUAN DALAM TRADISI MELEMANG DESA KARANG RAJA MUARA ENIM. *Sosiohumaniora* , 25 (1), 21-28.
- Normina, Normina. "Pendidikan dalam Kebudayaan." *Ittihad* 15.28 (2017): 17-28.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16-30.
- Sripoku.com, (2018). <https://palembang.tribunnews.com/2018/09/19/tradisi-melemang-peringatan-10-muharam-tahun-hijriyah-di-muaraenim/> di kutip tanggal 05 Mei 2025.
- Sumateranews(2017). Budaya Buat Lemang 10 Muharam 1439 H Tetap Bertahan di Desa Karang Raja. *Sumatera News*. <https://sumateranews.co.id/budaya-buat-lemang10-muharam-1439-htetap-bertahan-di-desakarang-raja/>

Wulandari, A. R. (2021). Tradisi Nyekar Di Magetan Perspektif Islam. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kebudayaan*, 7(2), 64-145.

Yadi, A. (2020). Komunikasi dan kebudayaan Islam di Indonesia. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1), 47-60.

Yani, Z. (2019). Nilai-Nilai Budaya dan Agama dalam Tradisi Melemang di Desa Karang Raja dan Desa Kepur, Muara Enim, Sumatera Selatan. *Harmoni* , 18 (2), 103-115.